

BAB I

PENDAHUUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sehubungan dengan berkembangnya era Informasi sangat disayangkan dalam negeri kita sendiri ini belum ada portal *web* profesional yang membahas semua tentang sepeda onthel. Rata rata yang tersebar hanya *web blog* pribadi para pengguna onthel di Indonesia, yang jarang sekali *update* tentang dunia per-onthelan.

Hingga saat ini sepeda antik ini yang biasa disebut di indonesea sepeda Onthel menjadi primadona para pecinta kendaraan antik. Di Indonesia sendiri komunitas onthel tersebar luas, dari beberapa pecinta sepeda antik ini mereka masih banyak mencari jenis dan *type* yang mempunyai arti sejarah pada jamanya.

Mereka harus mencari informasi dan merogoh kocek lumayan dalam demi mencari sepeda onthel yang mereka inginkan. Di Padengdeng sendiri komunitas sepeda onthel antik ini hanya ada satu yang dapat kita jumpai, mereka selalu berkumpul dan turing untuk memper erat solidaritas mereka, meraka juga suka membersihkan alun-alun pameungpek serta suka membersihkan pantai pantai di sekitar pameungpeuk ketika mereka *touring* kesuatu tempat manapun.

Mereka menunjukkan bahwa di komunitas sepeda antik ini kita semua saudara. Mereka ingin menunjukkan bahwa komunitas walau jamandulu tapi bisa berbuat banyak contoh kepada masyarakat pamengpeuk agar selalu menjaga lingkungan tetap bersih.

Kemunculan komunitas sepeda onthel khususnya pada lingkup Kabupaten Garut tak terlebih di Kampung Padengdeng itu sendiri, dilatar belakangi oleh kebosanan mode era kontemporer sekarang yang didominasi oleh *fashion* dan *style* kelas atas, dan komunitas sepeda onthel ternyata menjadikan gaya alternatif mereka menjadi gaya tanding terhadap budaya mainstream yang begitu materialistis. Serta miris nya anak muda sekarang yang menganggap sepeda onthel sebelah mata yang di anggap barang karat, jadul, rapuh tanpa memikirkan bahwa sebelum ada sepeda motor sepeda ini lah yang menemani ketika perjalanan, perang, dan aktifitas di jaman dulu lainnya.

Baju perjuangan, penampilan rapi, baju adat, pemandangan yang kerap kita lihat dari setiap komunitas ini bepergian, atau lebih akrab dengan sebutan ngonthel. Sepeda onthel yang dianggap sepeda tua produk negeri Eropa seperti Belanda, Inggris, Jerman Prencis, dan Amerika malah kerap di cari oleh sebagian pecinta sepeda tua ini, bahkan sampai rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit jika ada onthel yang memiliki nilai atau berumur tua.

Komunitas speda onthel ini bukan monopoli suatu kaum. Tua, muda, pejabat, penganggur, kaya, miskin semua ada di dalamnya. Mereka memiliki jiwa yang bebas, mereka memiliki jiwa kekerabatan yang tinggi, mereka memiliki jiwa yang merdeka, tak jarang komunitas ini menggelar *event* untuk saling berbagi.

Menariknya secara personal, sebagian dari anggota sepeda onthel ternyata orang-orang yang punya status sosial tinggi. Para anggota ini tidak memikirkan setatus sosial yang mereka miliki di luar komunitas ini tetapi mereka hanya memiliki rasa solidaritas tinggi antar anggota komunitas.

Rasa solidaritas tersebut muncul dari setiap individu masing-masing walaupun tidak semua terikat dalam satu paguyuban atau komunitas yang sama. Semua bentuk solidaritas komunitas sepeda onthel maupun nonkomunitas tersebut di latar belakang beberapa faktor baik *intern* yaitu rasa senang dan cinta pengguna onthel itu sendiri ataupun faktor *ekstern* yaitu dari tingkat kesadaran para pengguna bahwa manusia pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Para pengguna onthel baik yang tergabung dalam komunitas ataupun nonkomunitas memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Hal ini terbukti dengan seringnya mereka menolong sesama pengguna onthel di jalan, seringnya mereka berkumpul, menolong sesama pengguna onthel yang mendapat musibah meskipun belum mengenalnya, sikap mereka saat menyapa pengguna onthel lain.

Kekeluargaan didalam komunitas onthel tidak perlu diragukan lagi. Hal ini tak hanya berlaku disatu komunitas saja. Namun dimanapun mereka berada dan berpapasan dengan komunitas lainnya, dengan cepatnya mereka dapat berbaur. Melupakan perbedaan yang ada satu sama lain yang ada hanyalah persamaan nasib sebagai pengendara sepeda onthel. Bicara soal kebersamaan, boleh dikatakan kebersamaan mereka cukup kuat. Namun apa yang menyebabkan ikatan antar mereka begitu kuat, kekuatan tersebut lebih karena homogenitas. Dengan begitu lebih mudah mengekspresikan diri.

Persaudaraan yang erat, ketika para pencinta onthel mengadakan *event* atau Acara acara, seperti biasanya para pencinta onthel yang berada dari dalam maupun dari luar pelosok yang mengetahui akan acara tersebut akan mendatangi,

meskipun mereka yang datang tak mengenal setiap individu akan tetapi mereka terikat oleh sebuah persaudaraan yang erat.

Pada komunitas onthel semuanya saudara begitupun dengan sepeda karena berasal dari suatu pabrikan yang sama maka mereka menganggap jika ada anggota komunitas dari kota lain yang mengalami kesusahan di jalan wajib dibantu karna kita semua bersaudara. Maka dari itu mereka akan menjamu saudara mereka dengan baik, mereka akan menyiapkan makanan, tempat menginap dan lain hal kebutuhan saudaranya.

Kebersamaan dan interaksi yang baik diantara anggota komunitas onthel membuat terjalinnya hubungan baik diantara satu sama lain. Tanpa harus diminta bahkan dipaksa komunitas sepeda onthel maupun pencinta sepeda onthel telah terbiasa dengan solidaritas. Rasa solidaritas tersebut telah muncul dari setiap individu masing-masing, walaupun tidak semua terikat kedalam satu komunitas yang sama.

Semua bentuk solidaritas komunitas onthel maupun nonkomunitas di Padengdeng tersebut di latar belakang beberapa faktor baik intern yaitu rasa senang dan cinta pengguna onthel terhadap onthel itu sendiri. Ataupun faktor ekstern yaitu adanya slogan-slogan dan *motto* dari pengguna onthel yang memotivasi rasa persaudaraan di antara mereka.

Semua bentuk solidaritas komunitas onthel maupun nonkomunitas di Padengdeng tersebut di latar belakang beberapa faktor baik intern maupun *ekstern*. Faktor *intern* yaitu rasa senang dan cinta pengguna onthel terhadap onthel itu sendiri. Perasaan senang dan cinta pengguna onthel terhadap onthel nya dapat

terlihat pada cara mereka merawat onthelnya. Meskipun sudah berumur puluhan tahun, namun onthel tetap dijaga dan dirawat. Banyak diantara mereka yang memodifikasi onthel mereka menjadi lebih bagus dan indah.

Kecintaan mereka terhadap onthel juga ditunjukkan dengan menggunakan onthel kemana pun ia pergi walaupun sering bermasalah di jalan dan menghabiskan banyak biaya untuk merawatnya, mereka masih saja menggunakan onthel tersebut. Disisi lain, faktor *intern* yang melatar belakangi rasa solidaritas diantara sesama pengguna onthel adalah kesadaran mereka sebagai makhluk sosial, komunitas onthel mengakui keberadaannya sebagai makhluk yang terlahir hidup dengan bantuan orang lain dan tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. oleh karena itu mereka menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan tolong menolong khususnya diantara sesama pengguna onthel. Dalam hal ini, rasa solidaritas antara pengguna onthel semakin terpupuk dengan adanya kesamaan dalam mengendarai onthel.

Mereka sama-sama mengetahui bagaimana suka dukanya memiliki onthel sehingga jika melihat pengguna onthel lain yang mengalami kesulitan maka mereka secara spontan akan terpanggil untuk menolongnya.

Adapun faktor *ekstern* yaitu adanya slogan-slogan dan motto dari pengguna onthel yang memotivasi rasa persaudaraan di antara mereka. *Motto* dan slogan tersebut antara lain: Adanya slogan “*miyara titinggal karuhun*” di artikan sebagai memelihara peninggalan nenek moyang yang kebanyakan telah di tinggalkan oleh generasi muda nya. Serta “semua onthel bersaudara” Maksudnya semua pengguna onthel dimana pun berada adalah saudara, entah berasal dari

keluarga kaya atau miskin, berasal dari daerah mana pun dari sabang sampai merauke, tanpa memandang perbedaan usia, jenis kelamin, warna kulit, penampilan, pendidikan, bahasa, ras, suku, dan sebagainya, asalkan memiliki onthel maka dianggap sebagai saudara. Dengan dianggap sebagai saudara, sehingga jika saudara mengalami kesulitan, maka yang lainnya akan membantu. Dengan berlandaskan itulah semua pengguna onthel merasa aman menggunakan onthel nya yang sudah tua kemana pun pergi.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin angkat dengan judul: *“Solidaritas Anggota Dalam Komunita Sepeda Onthel (Studi Deskriptif Komunitas GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) Di Kampung Padengdeng Desa Mandalakasih Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut)”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, Permasalahan yang ingin diselesaikan adalah menyangkut solidaritas antar anggota dalam komunitas sepeda onthel GASSOLE. Maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Latar belakang terbentuknya komunitas sepeda onthel GASSOLE di Kampung Padengdeng Desa Mandalakasih Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut.
2. Interaksi sosial anggota komunitas sepeda onthel GASSOLE dalam membangun solidaritas sosial terhadap sesama anggota di Kampung Padengdeng Desa Mandalakasih Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut.

3. Seberapa tinggi solidaritas sosial yang terbentuk dalam komunitas GASSOLE.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) di Kampung Padengdeng Desa Mandalakasih Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut?
2. Bagaimana interaksi sosial anggota komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) di Kampung Padengdeng Desa Mandalakasih Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut dalam membangun solidaritas sosial terhadap sesama anggota?
3. Bagaimana cara komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) di Kampung Padengdeng Desa Mandalakasih Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut dalam menjaga solidaritas antar anggota?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) di Kampung Padengdeng Desa Mandalakasih Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut.

2. Untuk mengetahui interaksi sosial anggota komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) di Kampung Padengdeng Desa Mandalakasih Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut dalam membangun solidaritas sosial terhadap sesama anggota.
3. Untuk mengetahui cara komunitas sepeda onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) di Kampung Padengdeng Desa Mandalakasih Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut dalam menjaga solidaritas antar anggota?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis ilmiah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan sosial. Khususnya mengenai solidaritas yang ada di komunitas sepeda Onthel GASSOLE (Garut Selatan Sepeda Onthel) di Kampung Padengdeng Desa Mandalakasih Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan masukan bagi seluruh komponen masyarakat beserta pemerintah tentang solidaritas antara anggota komunitas sepeda onthel Kampung Padengdeng Desa Mandalakasih Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini di susun berdasarkan teori-teori solidaritas sosial dan interaksi sosial. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.¹

Kemudian Emile Durkheim membagi solidaritas tersebut ke dalam 2 (dua) kategori yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.² Singkatnya, solidaritas mekanik di dasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciousness*) yang di lakukan masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan sentimen total di antara para warga masyarakat. Individu dalam masyarakat seperti ini cenderung homogen dalam banyak hal. Keseragaman tersebut berlangsung terjadi dalam seluruh aspek kehidupan, baik sosial, politik bahkan kepercayaan atau agama.

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini di dasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Ketergantungan ini di akibatkan karena spesialisasi yang tinggi diantara keahlian individu. Spesialisasi ini juga sekaligus mengurangi kesadaran kolektif yang ada

¹ Nasution, Zulkarnain, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 181.

² Yesmil Anwar, dan Adang. *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 132.

dalam masyarakat mekanik. Akibatnya, kesadaran dan homogenitas dalam kehidupan sosial tergeser. Keahlian yang berbeda dan spesialisasi itu, munculah ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Menurut Durkheim itulah pembagian kerja yang mengambil alih peran yang semula didasarkan oleh kesadaran kolektif.³

Teori interaksi sosial yang di jelaskan oleh George Simmel interaksi sosial adalah satu proses sosial yang melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok. Interaksi sosial melibatkan tindakan saling merepons perilaku seorang individu terhadap individu lain, dan selanjutnya, saling mempengaruhi satu sama lain.⁴

Adanya kesadaran individu yang dikemukakan oleh George Simmel menjadi sumber awal Simmel dalam mengkaji lebih jauh tentang interaksi sosial. Sedangkan konflik dan krisis kebudayaan modern dilukiskan Simmel dalam bentuk pemiskinan-subyektivitas yang disebutnya endemi atrophy (terhentinya pertumbuhan budaya subyektif) karena hypertrophy (penyuburan budaya obyektif).⁵

Untuk mempelajari interaksi sosial digunakan pendekatan tertentu, yang dikenal dengan nama *interaksionist prespektive*. Di antara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*). Pendekatan ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead. Dari kata

³ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 83-89.

⁴ M. Taufiq Rahman. *Glosari Teori Sosial*, (Bandung: IBNU SINA PRESS, 2011), hlm.35.

⁵ Widyanta, *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*, (Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2002). hlm. 16.

interaksionisme sudah nampak bahwa sasaran pendekatan ini ialah interaksi sosial; kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi.⁶

Interaksionis simbolik telah diperhalus untuk dijadikan salah satu pendekatan sosiologis oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead, yang berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya.⁷

Robert K. Merton mengartikan kelompok sosial sebagai sejumlah orang yang berinteraksi satu dengan yang lain nya menurut pola-pola yang mantap. Menurut Zanden sosiologi melihat kelompok lebih sebagai dua atau lebih orang yang mengembangkan perasaan kebersatuan dan yang terikat bersama-sama oleh pola interaksi sosial yang relatif stabil.⁸

Komunitas adalah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud,

⁶Douglas , Dalam Buku Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi), (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004). hlm. 35.

⁷ Herbert Blumer dan George Herbert Mead dalam Agus Salim, *pengantar sosiologi mikro*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). hlm. 11.

⁸Perwitarningsih, dan Enny Febriana, dan Yulia Budiwati. *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 5.6-5.8.

kepercayaan, sumberdaya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lainnya yang serupa.⁹



⁹ Anntony Giddens, Philip W. Sutton, *Sociology: Introductory Readings. Polity*, 2010, hlm. 112.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 1.1

Skema Konseptual Kerangka Pemikiran

